

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI MELALUI TEKNIK *MODELLING*

Ismah

ismah_bk@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling (BK) khususnya bimbingan dan konseling islami. Hal itu terlihat dari minimnya siswa yang datang keruang layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana layanan informasi dengan teknik *modelling* dapat menarik minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling islami. Diharapkan hasil kajian dalam penulisan ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan minat siswa berkunjung ke ruang bimbingan dan konseling (BK) secara sadar dan tanpa paksaan melalui layanan bimbingan dan konseling islami dengan layanan informasi teknik *modelling*.

Kata kunci : Layanan Informasi, Minat Siswa, Teknik *Modelling*.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang penting bagi setiap individu, sebab pendidikan merupakan bagian dari kehidupan di masa yang akan datang.¹ Dalam pendidikan dapat dipastikan setiap anak mendapatkan beberapa materi pelajaran umum atau materi pelajaran agama, termasuk layanan yang diberikan oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling) atau Bimbingan Konseling Islam (BKI) bagi sekolah yang berorientasi pada agama khususnya agama islam.²

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance and counseling*, dulu istilah *counseling* di-Indonesia-kan menjadi

¹ Ajat Sudrajat. Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). 2011.

² Kamaluddin. Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 2011. hlm. 447-454.

penyuluh (nasihat).³ Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah, istilah *counseling* tersebut langsung diserap menjadi konseling. Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada di dalam bimbingan. Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu.

Sementara berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90, Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenai lingkungan, dan merencanakan masa depan.⁴ Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Guidance and Counseling*. Kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti memimpin, menunjukkan, atau membimbing kejalan yang baik. Jadi kata *guidance* dapat berarti pemberian pengarahan, atau pemberian petunjuk kepada seseorang. Sedangkan *Counseling* berasal dari kata kerja *to counsel* yang berarti menasihati, atau menganjurkan kepada seseorang secara *face to face*.⁵

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan

³ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cet. 1. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 23.

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 18 dan 21.

⁵ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Yrama Widya, 2012), hlm 27.

memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan (*proses of helping*) konselor kepada individu (konseli) secara berkesinambungan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia), baik secara personal maupun sosial. Lebih lanjut Prayitno, mengemukakan bahwa: "Konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan *human* (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku".⁷

Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan, yang bersifat *helping* yang identik *aiding*, *assisting*, atau *availing*, yang berarti bantuan atau pertolongan. Sedangkan konseling merupakan suatu hubungan profesional yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaannya, dalam hubungan bersifat profesional klien mempelajari keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta tingkah laku atau sikap-sikap baru, dan hubungan profesional berdasarkan kesukarelaan antara klien dan konselor.⁸

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan pemberian bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) kepada siswa. Sedangkan fungsi dari bimbingan dan konseling diantaranya: (1)

⁶ Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, . 2004), hlm 99.

⁷ Syamsu Yusuf , *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, . 2009), hlm 38.

⁸ Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 6 dan 8.

fungsi pemahaman, yaitu pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya, serta pemahaman tentang lingkungan klien, (2) fungsi pencegahan yaitu mencegah agar dalam diri klien tidak terjadi suatu permasalahan, (3) fungsi pengentasan, yaitu membantu klien mengambil keputusan dalam proses pengentasan masalah, (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu membantu siswa memelihara dan mengembangkan segala hal baik yang ada dalam diri individu.⁹

Sedang Konseling adalah proses *helping* atau bantuan konselor (*helper*) kepada konseli, baik melalui tatap muka maupun media (elektronik, internet atau telepon), agar klien dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalahnya, sehingga berkembang menjadi seorang pribadi yang bermakna, baik bagi dirinya sendiri, maupun orang lain, dalam rangka mencapai kebahagiaan bersama.¹⁰ Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹¹ Zainal Aqib menyatakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses bantuan yang di berikan konselor pada klien berdasarkan Alqur'an dan hadist dan berdasarkan hukum islam, dengan harapan klien bisa menyelesaikan masalahnya sendiri setelah melakukan proses bimbingan dan konseling, atau dapat dikatakan proses pemberian bantuan kepada individu atau siswa secara berkesinambungan dan

⁹ Winkel, WS dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), hlm 15.

¹⁰ Syamsu Yusuf L, *Program Bimbingan.*, hlm 45.

¹¹ Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan.*, hlm 105.

¹² Zainal Aqib, *Op., cit*, hlm 28

berlandaskan norma-norma agama Islam yang berlaku dimasyarakat, agar individu mampu memahami potensi, mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dan menyesuaikan diri secara positif.

Salah satu hal yang menjadi penyebab enggannya siswa melakukan kegiatan bimbingan dan konseling adalah persepsi siswa yang keliru akan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri, diantaranya kebanyakan guru pembimbing dianggap sebagai *polisi sekolah*.¹³ Hal ini terlihat ketika ada seorang siswa yang bertindak melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut, siswa langsung dipanggil dan diberi hukuman yang cenderung berbentuk hukuman fisik. Misalnya, lari mengelilingi lapangan, membersihkan kamar mandi, berjemur di lapangan dan sebagainya.

Hal lain yang mempengaruhi rendahnya minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling adalah *rapport* (hubungan timbal balik antara guru pembimbing dan siswa) dan empati guru pembimbing. Pada umumnya seorang guru pembimbing diharapkan memiliki sikap tenang, menawan hati, memiliki kapasitas berempati, ditambah lagi dengan beberapa sifat kepribadian seperti: sederhana, jujur, emosi stabil, ramah, mempunyai perhatian terhadap orang lain. Siswa lebih senang mendatangi guru pembimbing yang dianggap mempunyai kepribadian baik daripada konselor yang dianggap galak, cerewet, semena-mena dan sebagainya.

Siswa sekolah menengah sebagai salah satu golongan remaja menuju dewasa sering kali mengalami permasalahan dan hambatan, namun biasanya mereka malu untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada guru pembimbing ataupun teman akrabnya. Di samping itu, siswa juga menganggap guru bimbingan dan konseling (BK) merupakan figur yang menakutkan, sehingga ketika dipanggil untuk kegiatan bimbingan dan konseling, mereka datang dengan membawa perasaan takut dan penuh keterpaksaan.

¹³ Sofyan Willis, S, *Teori dan Praktek Konseling Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 9.

Dari berbagai permasalahan yang ada di atas, menunjukkan bahwa minat siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling masih rendah. Minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling yang rendah, tidak boleh dibiarkan. Fungsi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk siswa secara efektif, membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal dalam mengatasi permasalahannya. Maka di sinilah dirasakan perlunya layanan bimbingan dan konseling Islam untuk mendorong minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

B. PEMBAHASAN

1. Landasan Bimbingan dan Konseling Islami

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan konseling Islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti disebutkan oleh Nabi Muhammad saw, yang artinya sebagai berikut : "Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan; sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. (H.R Ibnu Majah).¹⁴

2. Peran Konselor

Bukan hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa konselor adalah orang yang amat bermakna bagi klien.¹⁵ Konselor menerima klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu masalahnya saat kritis sekalipun. Pembimbing dan konseling pendidikan Islam atau konselor seyogyanya orang-orang yang memiliki kemampuan (kompetensi) sebagai berikut :¹⁶

¹⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press. 2001). hlm. 5.

¹⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang, UMM Press, 2004), hlm 45.

¹⁶ Aunur Rahim Faqih, *Op.,cit.* hlm 116.

- a. Menguasai ilmu bimbingan dan konseling
- b. Memahami (memiliki) wawasan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar (termasuk psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan lain-lain)
- c. Memahami syaria' Islamiyah secara memadai.

3. Minat Siswa pada Layanan Bimbingan dan Konseling

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila orang melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, orang merasa berminat dan kemudian mendatangkan kepuasan.¹⁷ Bila siswa melihat bahwa layanan bimbingan dan konseling akan bermanfaat bagi dirinya, maka akan muncul minat untuk melakukan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, dan kemudian akan mendatangkan kepuasan.

Dalam menangani masalah untuk meningkatkan minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling seorang konselor atau guru BK dapat menggunakan layanan informasi, karena layanan informasi ini mempunyai fungsi pemahaman dan pengembangan apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pemberian layanan informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial.¹⁸

Minat menurut Khairani Makmun merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang seseorang inginkan.¹⁹ Minat timbul bersumber dari hasil pengenalan dengan lingkungan, atau hasil berinteraksi dan belajar dengan lingkungannya. Bila minat pada sesuatu sudah dimiliki seseorang, maka ia akan menjadi potensi bagi

¹⁷ Hurlock, B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm 114.

¹⁸ Winkel, WS dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di*, hlm 316.

¹⁹ Khairani Makmun, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo 2013), hlm 135.

orang yang bersangkutan untuk dapat meraih sukses di bidang itu. Sebab minat akan melahirkan energy yang luar biasa untuk berjuang mendapatkan apa yang dia minati. Sementara pengertian Minat menurut WS Winkel dan Sri Hastuti adalah kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu.²⁰

Dari beberapa pengertian minat di atas dapat disimpulkan minat pada layanan bimbingan dan konseling adalah ketertarikan dengan diikuti rasa senang dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling, sehingga siswa mampu memahami potensi, mengembangkan kemampuan, memecahkan masalah kehidupannya dan memperoleh kepuasan dalam mencapai kebahagiaan.

4. Aspek- Aspek Minat pada Layanan Bimbingan dan Konseling

Aspek-aspek minat pada layanan bimbingan dan konseling adalah: ²¹

- a. Perhatian yaitu pemusatan pikiran saat mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling
- b. Ketertarikan yaitu bentuk adanya perhatian seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling. Ketertarikan ini ditunjukkan dengan usaha untuk berhubungan dan melakukan tindakan layanan bimbingan dan konseling.
- c. Keinginan yaitu dorongan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang layanan bimbingan dan konseling.
- d. Keyakinan yaitu individu yang merasa yakin dengan kegiatan yang dilakukan dan akan memberikan kepuasan sebagaimana yang diinginkan. Keyakinan muncul setelah individu mempunyai

²⁰ Winkel, WS dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di*, hlm 650.

²¹ Frank Jefkins. *Periklanan*. (Jakarta: Erlangga, 1994.), hlm 242.

informasi atau data yang cukup terhadap layanan bimbingan dan konseling, sehingga merasa yakin terhadap layanan bimbingan dan konseling.

- e. Tindakan, adalah hal yang akan dilakukan individu jika sudah memiliki perhatian, ketertarikan, keinginan, keyakinan. Setelah menentukan semuanya, individu melakukan tindakan yaitu untuk melaksanakan dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling tanpa adanya paksaan dari pihak lain melainkan dari dirinya sendiri yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahannya.

Menurut Khairani Makmun minat pada layanan bimbingan dan konseling mengandung aspek-aspek sebagai berikut:²²

- a. Minat adalah suatu gejala psikologis. Gejala psikologis yaitu proses perubahan perilaku manusia dalam kehidupannya. Hal ini berarti minat adalah kesadaran individu untuk mencari pemecahan permasalahan yang dihadapi melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling, sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik.
- b. Adanya pemusatan perhatian terhadap layanan bimbingan dan konseling karena tertarik.
- c. Adanya perasaan senang terhadap layanan bimbingan dan konseling.
- d. Adanya kemauan atau kecenderungan pada individu untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling guna mencapai tujuan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat pada Layanan Bimbingan dan Konseling

Minat pada hakikatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman. Minat berkembang sebagai hasil daripada suatu kegiatan dan akan menjadi sebab akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama.²³ Minat

²² Khairani Makmun, *Psikologi Belajar*, hlm. 137.

²³ Khairani Makmun, *Psikologi Belajar*, hlm. 139.

sebagai salah satu aspek psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang sifatnya dari dalam (internal) maupun dipengaruhi dari luar (eksternal).²⁴ Faktor-faktor minat tersebut adalah sebagai berikut:²⁵

- a. *The Factor Inner Urge* :Rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat.
- b. *The Factor of Social Motive* : Minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal. Disamping itu juga dipengaruhi oleh faktor dalam diri manusia dan motif sosial.
- c. *Emosional Factor*: Faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap obyek, misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

6. Layanan Informasi pada Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan informasi secara umum bermaksud memberikan pemahaman baru kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas suatu kegiatan. Hallen berpendapat bahwa layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa.²⁶

Sementara Achmad Juntika Nurihsan mengemukakan layanan informasi merupakan layanan memberi informasi yang dibutuhkan oleh individu.²⁷ Tujuan layanan ini agar individu punya pengetahuan

²⁴ Slameto (dalam Khairani, 2013: 145)

²⁵ Crow and Crow (dalam Khairani, 2013: 139-140)

²⁶ Hallen, A. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm 77.

²⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm 19.

(informasi yang memadai) baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, lingkungan perguruan tinggi, masyarakat, serta sumber-sumber belajar termasuk internet.

Layanan informasi oleh Dewa Ketut Sukardi diartikan sebagai layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.²⁸

Berdasarkan beberapa pengertian layanan informasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan bantuan yang diberikan kepada siswa yang bermaksud untuk membekali pengetahuan di bidang pendidikan sekolah, dan bidang pribadi-sosial sebagai pertimbangan, pengambilan keputusan dan merencanakan kehidupannya sendiri.

7. Tujuan Layanan Informasi pada Layanan Bimbingan dan Konseling

Tujuan layanan informasi agar siswa mengetahui cara menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya serta agar individu memahami berbagai informasi dengan segala seluk beluknya.²⁹ Penguasaan akan berbagai informasi ini untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu dapat membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

²⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 61.

²⁹ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm 147.

Prayitno dan Erman mengemukakan layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalin suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.³⁰

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi adalah untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk merencanakan masa depan dan mengambil keputusan berdasarkan kaidah-kaidah Islam.

8. Jenis-Jenis Layanan Informasi

Jenis-jenis layanan informasi menurut Winkel, WS dan Sri Hastuti meliputi:³¹

- a. Informasi tentang pendidikan sekolah yang mencakup semua data mengenai variasi program pendidikan sekolah dan pendidikan prajabatan dari berbagai jenis, mulai dari persyaratan penerimaan sampai dengan bekal yang dimiliki pada waktu tamat.
- b. Informasi tentang jabatan (dunia kerja) yang mencakup semua data mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada di masyarakat, mengenai gradasi posisi dalam lingkup suatu jabatan, mengenai persyaratan tahap dan jenis pendidikan, mengenai system klarifikasi jabatan, dan mengenai prospek masa depan berkaitan dengan kebutuhan riil masyarakat akan jenis pekerjaan tertentu.
- c. Informasi tentang sosial-budaya mengenai perkembangan manusia muda serta pemahaman terhadap sesama manusia mencakup semua data dan fakta mengenai tahap-tahap perkembangan serta lingkungan hidup fisik dan psikologis, bersama dengan hubungan

³⁰ Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan.*, hlm 259.

³¹ Winkel, WS dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di*, hlm 318.

timbal balik antara perkembangan kepribadian dan pergaulan sosial di berbagai lingkungan masyarakat. informasi yang mencakup hal ini antara lain: pemahaman diri, dan penerimaan orang lain, pembinaan jalinan hubungan sosial yang sehat dan wajar, pendidikan seks, fase-fase dalam kehidupan manusia dewasa, dan lain-lain.

Prayitno, dan Erman Amti membedakan layanan bimbingan dan konseling pada tiga jenis layanan informasi, yaitu:³²

- a. Informasi Pendidikan : Dalam pendidikan banyak individu yang bersetatus siswa atau calon siswa yang diharapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan. Diantara masalah atau kesulitan tersebut berhubungan dengan (a) pemilihan program studi, (b) pemilihan sekolah, fakultas dan jurusan, (c) penyesuaian diri dengan program studi, (d) penyesuaian diri terhadap suasana belajar, dan (e) putus sekolah.
- b. Informasi Jabatan : Informasi jabatan atau pekerjaan yang baik sekurang-kurangnya memuat hal-hal sebagai berikut: (a) stuktur dan kelompok-kelompok jabatan atau pekerjaan utama, (b) uraian tugas masing-masing jabatan atau pekerjaan, (c) kualifikasi tenaga yang diperlukan untuk masing-masing jabatan, (d) cara-cara atau prosedur penerimaan, (e) kondisi kerja, (f) kesempatan-kesempatan untuk pengembangan karir.
- c. Informasi Sosial-Budaya : Setiap warga negara perlu dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman isi informasi tentang keadaan sosial-budaya berbagai daerah. Hal ini dapat dilakukan melalui penyajian informasi sosial-budaya yang meliputi: (a) macam-macam suku bangsa, (b) adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan, (c) agama dan kepercayaan, (d) bahasa, terutama istilah-istilah yang dapat

³² Prayitno, dan Erman Amti., *Op.,cit.* hlm 261.

menimbulkan kesalahpahaman suku bangsa lainnya, (e) potensi-potensi daerah, (f) kekhususan masyarakat atau daerah tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa jenis-jenis layanan informasi itu meliputi informasi pendidikan, pekerjaan dan sosial budaya. Informasi tersebut disampaikan melalui ceramah umum, melalui format klasikal, dan penyediaan berbagai publikasi yang relevan.

9. Tahap-Tahap Proses Layanan Informasi

Tahapan layanan informasi menurut Tohirin antara lain:³³

- a. Perencanaan yang mencakup kegiatan: identifikasi kebutuhan informasi, menetapkan materi informasi, menetapkan subyek sasaran layanan, menetapkan nara sumber, menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan yang mencakup kegiatan: mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan, mengoptimalkan penggunaan media.
- c. Evaluasi yang mencakup kegiatan: menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrumen.
- d. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan: menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, menafsirkan hasil analisis.
- e. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan: menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak yang terkait, melaksanakan tindak lanjut.

³³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di*, hlm. 152.

- f. Pelaporan yang mencakup kegiatan: menyusun laporan layanan informasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait, mendokumentasikan laporan kegiatan.

Layanan informasi yang diberikan kepada siswa akan menjadi mudah penyampaiananya kalau ada teknik yang menyertainya,³⁴ salah satu teknik yang dipakai dalam memberikan layanan informasi adalah teknik *modelling*.

10. Teknik Modelling pada Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Jenis-Jenis Teknik *Modelling*

Jenis-jenis teknik *modelling* menurut Gantina Komalasari antara lain *live model* seperti terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.³⁵ *Symbolic model* seperti tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain. Serta *multiple model* seperti terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bersikap.

Singgih Gunarsa berpendapat bahwa di dalam jenis-jenis *modelling* terdapat *live model* atau biasa disebut penokohan yang dijadikan model oleh pasien atau klien.³⁶ Penokohan simbolik (*symbolic model*) merupakan tokoh yang dilihat melalui film, video, atau media lain.³⁷ Penokohan ganda (*multiple model*) yang terjadi

³⁴ Hanung Sudibyo, Model Evaluasi Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Context Input Process Product (CIPP). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1). 2013.

³⁵ Gantina Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm 179.

³⁶ Singgih Gunarsa, D. *Psikologi Praktis*. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), hlm 223.

³⁷ Lilik Nofijantie dan Rukfatul Fitriah. Terapi Behaviour melalui Strategi Modeling Partisipan untuk Mengatasi Siswa yang tidak Berani Mengemukakan Pendapat di Kelas (Study kasus pada siswa 'X' di SMPN 1 Kokop Bangkalan). *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 2014. 125-148.

dalam kelompok, seorang anggota dan sesuatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari sesuatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Dalam kajian ini diberikan layanan informasi dengan teknik *modelling* simbolis, modelnya disajikan melalui material tertulis berupa rekaman audio atau video, film atau *slide* tentang berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling. Model-model simbolis dapat dikembangkan melalui format bimbingan klasikal.

Lebih lanjut Gantina Komalasari mengatakan *Modelling* merupakan bentuk belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralistis berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.³⁸

Sementara Soli Abimanyu dan Thayeb Manrihu menyebutkan teknik *modelling* adalah proses belajar melalui observasi tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.³⁹

Berdasarkan pembahasan mengenai layanan informasi dan teknik *modeling* di atas, maka dapat dikatakan bahwa layanan informasi dengan teknik *modelling* adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa dengan bekal pengetahuan di bidang pendidikan sekolah, dan bidang pribadi-sosial sebagai pertimbangan, pengambilan keputusan dan merencanakan kehidupannya sendiri dengan melalui observasi tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, dengan menambahkan mengurangi tingkah laku yang diamati untuk

³⁸ Gantina Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik*, hlm 176.

³⁹Soli Abimanyu dan Thayeb Manrihu, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, (Jakarta: Depdiknas, 2006) hlm 256.

mengubah sikap dan tingkah laku menjadi baik, berdasarkan hukum Islam apabila modelnya Islam.

- b. Tujuan Teknik *Modelling* pada Layanan Bimbingan dan Konseling
Sofyan Willis mengemukakan teknik *modelling* memiliki tujuan sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif
- 2) Agar individu dapat belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*
- 3) Membantu individu merespon hal-hal baru
- 4) Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat atau terhalang
- 5) Mengurangi respon-respon yang tidak layak

Menurut Gantina Komalasari tujuan dari teknik *modelling* yaitu: menghilangkan perilaku tertentu dan membentuk perilaku baru yang sesuai.⁴¹

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai tujuan layanan informasi dan tujuan teknik *modelling*, diambil garis merahnya bahwa tujuan dari layanan informasi dengan teknik *modelling* adalah membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal untuk membantu individu merespon hal-hal baru, melaksanakan respon-respon yang semula terhambat dan individu memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif, **dan sesuai agama Islam.**

- c. Tahap-Tahap Teknik *Modelling*

Dalam hal ini Sofyan Willis menyebutkan bahwa tahap-tahap *modelling* adalah:⁴²

⁴⁰ Ahmad Fauzan, *Model-Model Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 56.

⁴¹ Sofyan Willis, S, *Teori dan Praktek Konseling Individual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 78 .

⁴² Gantina Komalasari dkk. *Teori dan Teknik*, hlm 178-179.

- 1) Menetapkan bentuk penokohan, seperti *live model*, *symbolic model*, *multiple model*.
- 2) Pada *symbolic model*, tentukan video yang akan diperlihatkan pada siswa.
- 3) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai yang sebenarnya.
- 4) Kombinasikan modeling dengan aturan, intruksi, dan penguatan.
- 5) Pada saat siswa memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.
- 6) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan siswa pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat. Bila perilaku bersifat kompleks, maka kegiatan modeling dimulai dari yang paling mudah ke yang paling sulit.
- 7) Skenario modeling harus bersikap realistik.
- 8) Melakukan modeling, film dipertontonkan menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut pada siswa (dengan sikap manis, perhatian, Bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan).

Tahapan pelaksanaan layanan informasi dengan teknik *modelling* dapat disimpulkan :

- 1) Perencanaan, yang mencakup kegiatan: menetapkan jenis modeling (*symbolic modeling*), menetapkan materi layanan informasi, menyiapkan perangkat serta media layanan (LCD dan Video), menetapkan kelengkapan administrasi siswa.
- 2) Pelaksanaan, yang mencakup kegiatan: mengorganisasikan kegiatan layanan, melakukan teknik modeling, mengkombinasikan kegiatan modeling dengan aturan, interaksi serta penguatan alamiah, dan mengoptimalkan penggunaan media.

- 3) Evaluasi, yang mencakup kegiatan: menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi.
- 4) Tindak lanjut, yang mencakup kegiatan: menetapkan jenis tindak lanjut.
- 5) Pelaporan, yang mencakup kegiatan: menyusun laporan layanan informasi.

Minat pada layanan bimbingan dan konseling adalah ketertarikan dengan diikuti rasa senang dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling, sehingga siswa mampu memahami potensi, mengembangkan kemampuan, memecahkan masalah kehidupannya dan memperoleh kepuasan dalam mencapai kebahagiaan.

Untuk meningkatkan minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan dan konseling Islam dapat menggunakan layanan informasi dengan teknik *modelling*. Karena layanan informasi bertujuan supaya siswa mengetahui cara menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya serta agar individu memahami berbagai informasi dengan segala seluk beluknya. Penguasaan akan berbagai informasi ini untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu dapat membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya yang tidak terlepas dari nilai-nilai agama khususnya agama Islam.

C. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *pertama*, Teknik *modelling* individu dapat mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik *live* model maupun *symbolic* model, sehingga individu bisa dengan cepat memahami perilaku yang ingin diubah dan bisa mendapatkan perilaku

yang lebih efektif.⁴³ Kedua, Teknik modeling, jika model kurang bisa memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat individu bisa jadi kurang tepat. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka di bawah ini beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan:

1. Bagi siswa, hendaknya bersedia dan lebih aktif dalam memanfaatkan fungsi bimbingan konseling di sekolah terutama layanan-layanan yang ada.
2. Bagi guru pembimbing lebih mengefektifkan pendekatan dengan menggunakan layanan informasi dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan minat siswa pada layanan bimbingan dan konseling.
3. Bagi guru pembimbing hendaknya lebih sering memberikan layanan yang efektif dan intensif kepada siswa
4. Bagi sekolah, hendaknya memberikan jam khusus untuk kegiatan bimbingan dan konseling serta memberikan kelengkapan fasilitas ruang bimbingan konseling beserta jadwal pelaksanaan bimbingan dan konseling agar dapat lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press.
- Abimanyu, Soli dan Thayeb Manrihu. (2006). *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Depdiknas.
- Adji, S. (1983). *Modifikasi Perilaku: Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*, Yogyakarta.
- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Cet. 1. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. (2012). *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya: Yrama Widya.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2009). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.

⁴³ Adji, S, *Modifikasi Perilaku: Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*, (Yogyakarta, 1983), hlm 87.

- Faqih, Aunur Rahim. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jogjakarta: UII Press.
- Fauzan, Ahmad. (2009). *Model-Model Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, D., Singgih. (2004). *Psikologi Praktis*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Jefkins, Frank. (1994). *Periklanan*, Jakarta: Erlangga.
- Kamaluddin. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454.
- Komalasari, Gantina dkk. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Makmun, Khairani. (2013). *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Belajar.
- Nofijantie, Lilik dan Rukfatul Fitriah. (2014). Terapi Behaviour melalui Strategi Modeling Partisipasi untuk Mengatasi Siswa yang tidak Berani Mengemukakan Pendapat di Kelas (Study kasus pada siswa 'X' di SMPN 1 Kokop Bangkalan). *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1).
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudibyo, Hanung. (2013). Model Evaluasi Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling Berbasis Context Input Process Product (CIPP). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1).
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sugiono, (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Pedoman Teoritis dan Praktis Bagi Konselor Sekolah*, Semarang : Widya Karya.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Hendra. (2003). *Teori-Teori Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Bani

- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Willis, S, Sofyan. (2007). *Teori dan Praktek Konseling Individual*, Jakarta: Rineka Cipta.
- WS, Winkel dan Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta : Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Bandung: Rizqi Press.
- Yusuf, Syamsu., LN dan A. Juntika Nurihsan. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.